

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI KELAS IX,A MATERI ZAKAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DI SMPN 2 TANJUNG JABUNG TIMUR

Ali Maftuhin
SMPN 2 Tanjung Jabung Timur

ABSTRAK

Snowball throwing merupakan salah satu pembelajaran aktif, di mana pelaksanaannya melibatkan banyak siswa. Peran guru hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik yang akan dipelajari dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.¹ Model pembelajaran snowball throwing melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain atau menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran talking stick, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola lalu lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan.

Kata Kunci : Snowball Trhowing, Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Zaman modern seperti sekarang, pendidikan menjadi hal yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia global. Menjadikan manusia yang beradab dan berakhlakul karimah. Peran pendidikan juga dijadikan tolak ukur setiap negara-negara di dunia dalam meningkatkan kualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah sebagai suatu proses mencakup semua bentuk aktivitas yang membantu anak didik menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, meneruskan adat-istiadat, kebiasaan, peraturan, hukum kepercayaan, keyakinan, bahasa, bentuk-bentuk kelompok sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya².

Tujuan pendidikan itu sendiri menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3, adalah sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan agama menjadi hal yang penting dimiliki bagi setiap umat islam untuk dijadikan bekal hidup di dunia dan akhirat kelak. Pendidikan Agama Islam diajarkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.

¹ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), hal. 91.

² Rosdiana. A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 24

Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran Agama Islam dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah di contohkan di dalam kehidupan para Nabi dan Rasul Allah SWT.

Selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam penguasaan dalam model/metodologi pembelajaran merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru, karena model/metodologi yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, namun pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran seorang guru hendaknya tidak hanya membangun aspek kognitif, namun aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga harus dikembangkan.

Sehubungan dengan hal di atas model mengajar yang digunakan oleh guru hendaknya bervariasi sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan sehingga akan bisa membuat siswa lebih bergairah dalam belajar. Model yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika dia belajar dengan proses latihan dan praktek dimana siswa terlibat langsung terutama dalam materi Zakat Fitrah dan Mal sehingga muncul suasana yang menyenangkan. Untuk itu, perlu suatu model pembelajaran guna membantu mengatasi permasalahan dan hambatan siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi serta hasil pembelajarannya juga belum memuaskan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin membuktikan apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 2 Tanjung Jabung Timur. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : *“Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Kelas IX Melalui model pembelajaran Snowball Throwing di SMPN 2 Tanjung Jabung Timur Tahun Ajaran 2021/ 2022”*

B. PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1.1 Pengertian *Snowball Throwing*

Menurut Arman Arif, secara etimologi, istilah model berasal dari bahasa Yunani *“metodos”*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu: *“metha”* yang berarti melalui atau melewati dan *“hodos”* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut *“Thoriqot”*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model adalah *“Cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud”* Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³

³ Rusman, *Mode-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. Ke-5, hal 20

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda mungkin memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.⁴

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang di buat oleh siswa kemudian dilemparkan kepada temannya sendiri untuk di jawab. *Snowball throwing* merupakan salah satu pembelajaran aktif, di mana pelaksanaannya melibatkan banyak siswa. Peran guru hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik yang akan dipelajari dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.⁵ Model pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain atau menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *talking stick*, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola lalu lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan.⁶

1.2 Langkah-Langkah Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing*, sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
- b. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama \pm 5 menit.

⁴ *Ibid*, hal

⁵ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), hal. 91.

⁶ Muhammad fathurrohman, (2015), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 61

- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi
- h. Penutup.⁷

1.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Snowball Throwing*

Beberapa kelebihan model pembelajaran *snowball throwing*, diantaranya sebagai berikut:⁸

- a. Meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, sebab ada ketua kelompok yang di beri tugas kepada teman-temannya.
- b. Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena setiap siswa di beri tugas untuk membuat pertanyaan, lalu pertanyaan itu akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya.
- c. Belajar lebih hidup, karena semua siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal.

Sedangkan beberapa kekurangan model pembelajaran *snowball throwing*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ketua kelompok sering sekali menyampaikan materi ajar kepada temannya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.
- b. Sulit bagi siswa memahami ataupun menerima penjelasan yang diberikan oleh ketua kelompok karena kurang jelas dalam menjelaskannya.

2 Hasil Belajar

2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹ Belajar tidak hanya merujuk pada aktivitas organ berpikir otak. Belajar bertujuan untuk peningkatan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas seseorang. Belajar menjadi salah satu upaya seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Belajar berkenaan dengan tatanan dan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Belajar menjadi salah satu peradaban manusia.¹⁰

Belajar juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud proses interaksi itu adalah: 1) proses interalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar, 2) dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.¹¹ Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses

⁷ Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 159-160

⁸ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), hal. 92

⁹ Syah, (1999), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 68.

¹⁰ Prawiradilaga, (2012), *Wawasan Teknologi Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, hal. 6

¹¹ Fadillah, *et al*, (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 22

kognitif atau pengetahuan yang diperoleh dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan belajar yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Witting yaitu: 1) Tahap strage, yaitu tahapan penyimpanan informasi, dan 2) Tahap retrieval, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi.¹²

2.2 Hasil Belajar

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah di pahami, apabila ada yang mengajar pasti ada yang belajar. Sebaliknya juga, apabila ada yang belajar pasti ada yang mengajarkan. Dari proses belajar mengajar ini diperoleh suatu hasil, yang umumnya disebut dengan hasil belajar. Tetapi untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.¹³

3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada di luar diri siswa.

a. Faktor individual (faktor yang terdapat di dalam diri siswa) meliputi:

1) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia.

2) Faktor kecerdasan atau inteligensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui reaksi dan mempelajari dengan cepat.¹⁴ Disamping faktor kematangan, berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan.

3) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasi dan semakin mendalam

4) Faktor motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

5) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya.¹⁵

6) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk memahami hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari.

¹² Asep & Abdul. (2013), *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo, hal 2

¹³ Sardiman A.M., (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 20, hal. 19

¹⁴ Gazali, (1984), *Ilmu Jiwa*, Bandung: Ganeca, hal. 31

¹⁵ Thobrani & Mustofa,(2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 32-33

7) Minat

Pada umumnya minat yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula, artinya bila siswa belajar dengan penuh minat akan membantu pemusatan pikiran dan kegembiraan dalam belajar.

b. Faktor Sosial (faktor yang terdapat diluar diri siswa) meliputi:

- 1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar yang dialami anak-anak.
- 2) Faktor guru dan cara mengajarnya Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang di miliki guru dan bagaimana guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan di capai.
- 3) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar dan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar siswa.
- 4) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia Lingkungan juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya.
- 5) Faktor motivasi social Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu memberi motivasi kepada anaknya untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan.¹⁶

4 **Aspek-Aspek Penilaian Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama di sebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk aspek tingkat tinggi.
- b. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁷

5 **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dilaksanakan untuk

¹⁶ *Ibid*, hal 32-33

¹⁷ Sudjana, (2005), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet, 10, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 22-23

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹⁹

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁰ Menurut menteri agama RI tahun 1996 yang telah dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa usaha pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.²¹

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:²²

1. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

2. Penanaman

Nilai Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Penyesuaian Mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama islam.

4. Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pencegahan

Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.

6. Pengajaran

Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsional.

¹⁸ Majid, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 13

¹⁹ Daradjat, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal 86

²⁰ Majid, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 16

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-4, hal 78

²² Majid, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 134-135

7. Penyaluran

Untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam penguasaan dalam model/metodologi pembelajaran merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru, karena model/metodologi yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. tujuan pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, namun pembelajaran pendidikan agama islam bertujuan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. oleh sebab itu, dalam pembelajaran seorang guru hendaknya tidak hanya membangun aspek kognitif, namun aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga harus dikembangkan.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Model pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain atau menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *talking stick*, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola lalu lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosdiana. A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2011.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012.
- M. Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, , 2014.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jihad Asep dan Haris Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Rus, *Mode-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet, 10. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Daradjat, Zakiah dkk.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Majid, Abdul.. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Muhammad fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011.